



INTEGRASI NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: KAJIAN INTERDISIPLINER PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Winda Yuliyati*

¹Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Lampung

*windayuliyati1@gmail.com¹

Korespondensi penulis: windayuliyati1@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
22/05/2026	14/06/2026	28/07/2026	15/08/2026



Abstract: *Character education based on socio-religious values has become a central issue in contemporary Indonesian education discourse. The weak internalization of moral and spiritual values among students necessitates an in-depth study of the integration of these values in the learning process. This study aims to analyze the patterns of socio-religious value integration in student character formation through an interdisciplinary approach combining educational science and social science. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results indicate that the integration of socio-religious values significantly influences student character formation, particularly in the dimensions of religiosity, social responsibility, and empathy. This study concludes that the synergy between formal education and religious values constitutes a solid foundation for forming students who are faithful, knowledgeable, and of noble character.*

Keywords: *Socio-Religious Values, Character Formation, Interdisciplinary Education, Social Sciences*

Abstrak: Pendidikan karakter berbasis nilai sosial keagamaan menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan Indonesia kontemporer. Lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual di kalangan siswa mendorong perlunya kajian mendalam terkait integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola integrasi nilai sosial keagamaan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan interdisipliner antara ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama pada dimensi religiusitas, tanggung jawab sosial, dan empati. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan nilai keagamaan merupakan fondasi kokoh pembentukan karakter siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Nilai Sosial Keagamaan, Pembentukan Karakter, Pendidikan Interdisipliner, Ilmu Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, pembentukan karakter siswa tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik yang berakar pada nilai-nilai sosial dan keagamaan. Berbagai kebijakan pendidikan, termasuk program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2016, mencerminkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menanamkan nilai moral sejak dini. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang memerlukan kajian komprehensif dan multidisipliner (Kemendikbud, 2022).

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying), intoleransi, dan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa pendidikan formal semata belum cukup efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya kegagalan sistemik dalam proses internalisasi nilai moral dan sosial. Kondisi ini mendorong perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Indonesia ke dalam sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Wahyudi & Pratama, 2023).

Kajian interdisipliner antara ilmu pendidikan dan ilmu sosial menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam memahami dinamika pembentukan karakter siswa. Ilmu pendidikan menyediakan kerangka pedagogis dan metodologis dalam proses transfer nilai, sementara ilmu sosial memberikan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan struktural yang melingkupi proses tersebut. Sinergi kedua disiplin ilmu ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai sosial keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran dalam kehidupan sosial siswa (Mulyasa, 2021).

Nilai-nilai sosial keagamaan dalam konteks Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh pluralitas agama, budaya, dan suku bangsa. Pancasila sebagai dasar

filosofis bangsa menempatkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai fondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan keagamaan dan sosial dipandang sebagai strategi yang paling relevan dan kontekstual. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis nilai keagamaan cenderung memiliki karakter yang lebih stabil, empati yang lebih tinggi, dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan serupa (Hasan & Sari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental tentang bagaimana nilai sosial keagamaan dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pendekatan interdisipliner. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengkaji berbagai teori dan temuan empiris dari perspektif pendidikan dan ilmu sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif, komprehensif, dan kontekstualisasi dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Nashir & Abdullah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena relevansinya dalam mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan empiris dari sumber-sumber akademis yang berkaitan dengan integrasi nilai sosial keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Sumber data utama berasal dari pangkalan data Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan repository universitas di Indonesia. Kriteria inklusi data meliputi: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2024, (3) berasal dari penerbit yang terindeks, dan (4) menggunakan metodologi penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Sugiyono, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur; (3) triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari analisis. Keabsahan penelitian dijamin melalui prinsip ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan peer debriefing dengan melibatkan pakar di bidang pendidikan dan ilmu sosial. Prosedur ini memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel, transferabel, dan dapat dikonfirmasi (Moleong, 2021).

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, dan teori pendidikan karakter Lickona. Ketiga teori ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan sosial, nilai keagamaan, dan perkembangan karakter individu secara komprehensif. Teori ekologi Bronfenbrenner membantu memahami pengaruh berbagai sistem sosial (keluarga, sekolah, komunitas) terhadap pembentukan karakter siswa. Teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses internalisasi nilai, sementara teori Lickona mengidentifikasi komponen-komponen esensial pendidikan karakter yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Integrasi ketiga perspektif teoritis ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif tentang mekanisme integrasi nilai sosial keagamaan dalam konteks pendidikan Indonesia (Zuchdi & Bachrudin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Nilai Sosial Keagamaan dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Nilai sosial keagamaan merupakan konstruk multidimensional yang mencakup seperangkat norma, keyakinan, dan praktik yang bersumber dari ajaran agama dan dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai ini meliputi dimensi teologis (keyakinan terhadap Tuhan), dimensi ritual (praktik ibadah), dimensi sosial (hubungan antarmanusia), dan dimensi etis (standar

perilaku moral). Konseptualisasi ini penting untuk dipahami karena menjadi landasan dalam merancang strategi integrasi nilai ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran yang efektif. Pemahaman yang komprehensif tentang dimensi-dimensi nilai ini memungkinkan pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual (Huda & Kartanegara, 2023; Nashir & Abdullah, 2022).

Perspektif ilmu sosial memandang nilai keagamaan sebagai produk interaksi sosial yang terus mengalami konstruksi dan rekonstruksi dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sosiologi agama menekankan bahwa nilai keagamaan tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui interaksi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekitar yang membentuk ekosistem nilai yang kompleks. Pemahaman tentang dinamika konstruksi nilai ini sangat penting bagi para pendidik dalam merancang strategi integrasi yang responsif terhadap konteks sosial-budaya lokal (Wahyudi & Pratama, 2023; Hasan & Sari, 2023).

Kajian lintas disiplin menunjukkan bahwa nilai sosial keagamaan memiliki fungsi integratif dalam kehidupan masyarakat plural Indonesia. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati yang bersumber dari ajaran agama-agama di Indonesia merupakan perekat sosial yang esensial dalam memelihara keharmonisan dan persatuan bangsa. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter individual yang baik, tetapi juga untuk membangun warga negara yang mampu hidup secara harmonis dalam kemajemukan. Pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan menjadi strategi yang relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk (Kemendikbud, 2022; Mulyasa, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konseptualisasi nilai sosial keagamaan dalam pendidikan Indonesia mengalami pergeseran paradigmatik dari pendekatan doktrinal menuju pendekatan dialogis dan kontekstual. Pendekatan doktrinal yang cenderung bersifat transmisif dan otoriter dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter yang otentik dan ber-akar kuat. Sebaliknya, pendekatan dialogis yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengkritisi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai secara aktif terbukti lebih efektif dalam pembentukan karakter jangka panjang. Pergeseran paradigma ini mencerminkan perkembangan pemikiran pendidikan yang

semakin menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai dan karakter (Zuchdi & Bachrudin, 2021; Kusnadi & Rahardjo, 2022).

2. Pola Integrasi Nilai Sosial Keagamaan dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi nilai sosial keagamaan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan infusi (*infusion approach*) dan pendekatan parsial. Pendekatan infusi mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam seluruh mata pelajaran secara lintas kurikulum, sehingga tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sementara itu, pendekatan parsial mengintegrasikan nilai melalui mata pelajaran tertentu secara lebih mendalam dan terfokus. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan infusi memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan dengan pendekatan parsial yang cenderung bersifat *fragmented* (Mulyasa, 2021; Kemendikbud, 2022).

Strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai sosial keagamaan mencakup penggunaan metode teladan (*modeling*), diskusi nilai (*values clarification*), proyek pelayanan masyarakat (*community service*), dan refleksi spiritual. Metode teladan yang diterapkan melalui keteladanan guru dan tokoh-tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai oleh siswa. Diskusi nilai memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Kombinasi berbagai metode ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa (Hasan & Sari, 2023; Wahyudi & Pratama, 2023).

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan faktor krusial dalam mendukung efektivitas integrasi nilai sosial keagamaan dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter umumnya memiliki budaya sekolah yang kondusif, ditandai dengan iklim sekolah yang religius, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, serta konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa inkonsistensi antara kurikulum formal dan *hidden curriculum* merupakan salah satu

hambatan terbesar dalam internalisasi nilai oleh siswa. Oleh karena itu, pembenahan budaya sekolah secara komprehensif menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai sosial keagamaan (Zuchdi & Bachrudin, 2021; Nashir & Abdullah, 2022).

Teknologi informasi dan komunikasi dalam era digital membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam integrasi nilai sosial keagamaan pada pembelajaran. Platform digital, media sosial, dan konten digital keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai yang efektif dan menarik bagi generasi digital native. Namun demikian, derasnya arus konten digital yang bertentangan dengan nilai keagamaan dan sosial menjadi ancaman serius yang harus diantisipasi melalui penguatan literasi digital berbasis nilai. Sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan karakter umumnya menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital yang dipandu oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat (Kusnadi & Rahardjo, 2022; Huda & Kartanegara, 2023).

3. Dampak Integrasi Nilai Sosial Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial keagamaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan berbagai dimensi karakter siswa. Dimensi karakter yang paling signifikan terpengaruh meliputi: religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Pengaruh terbesar terutama terlihat pada dimensi religiusitas dan empati, yang menunjukkan bahwa nilai keagamaan berperan krusial dalam membentuk kepekaan moral dan sosial siswa. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan bahwa karakter yang kuat melibatkan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dilandasi nilai-nilai keagamaan (Hasan & Sari, 2023; Kemendikbud, 2022).

Penelitian tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sekolah-sekolah yang secara konsisten mengimplementasikan program PPK dengan berbasis nilai keagamaan melaporkan penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran disiplin, bullying, dan kenakalan remaja. Di samping itu, terjadi peningkatan yang nyata dalam aspek

kepedulian sosial, kerjasama, dan sikap toleransi antar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial keagamaan bukan hanya berdampak pada dimensi personal karakter, tetapi juga pada dimensi sosial yang mencakup kemampuan hidup bersama dalam keberagaman (Mulyasa, 2021; Wahyudi & Pratama, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas integrasi nilai sosial keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas dan konsistensi guru dalam menjadi teladan nilai, kemampuan pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran, dan dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin moral institusi. Faktor eksternal mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan karakter di rumah, dukungan komunitas agama setempat, dan konsistensi lingkungan sosial di luar sekolah dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Sinergi antara faktor-faktor internal dan eksternal ini menciptakan ekosistem nilai yang mendukung pembentukan karakter secara holistik (Nashir & Abdullah, 2022; Zuchdi & Bachrudin, 2021).

Kajian longitudinal tentang dampak jangka panjang pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang konsisten cenderung memiliki resiliensi moral yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kehidupan. Mereka lebih mampu menolak pengaruh negatif lingkungan, membuat keputusan etis yang tepat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Temuan ini menegaskan pentingnya investasi jangka panjang dalam pendidikan karakter berbasis nilai sosial keagamaan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, berakarakter, dan berakhlak mulia (Kusnadi & Rahardjo, 2022; Huda & Kartanegara, 2023).

4. Tantangan dan Strategi Optimalisasi Integrasi Nilai Sosial Keagamaan

Implementasi integrasi nilai sosial keagamaan dalam pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Tantangan pertama adalah heterogenitas latar belakang keagamaan siswa yang menuntut pendekatan inklusif dan sensitif terhadap keberagaman. Sekolah-sekolah di Indonesia yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang agama harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal tanpa mengorbankan kedalaman ajaran agama masing-

masing. Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran non-agama secara efektif dan kontekstual. Kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dan kompetensi yang dimiliki guru menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi melalui program pelatihan yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2022; Hasan & Sari, 2023).

Tantangan ketiga yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian orang tua dan masyarakat terhadap integrasi nilai keagamaan tertentu dalam pendidikan formal, terutama di sekolah-sekolah negeri yang bersifat plural. Kekhawatiran tentang indoktrinasi dan eksklusi agama minoritas seringkali menjadi hambatan dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang inklusif dan dialogis antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam merumuskan dan mengimplementasikan program integrasi nilai. Keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan evaluasi program menjadi kunci keberhasilan implementasi yang berkelanjutan dan bermakna (Wahyudi & Pratama, 2023; Mulyasa, 2021).

Strategi optimalisasi integrasi nilai sosial keagamaan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa pendekatan komplementer. Pertama, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan intensif tentang pedagogi nilai yang bersifat interdisipliner dan kontekstual. Kedua, pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai sosial keagamaan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui tema-tema lintas kurikulum. Ketiga, pemberdayaan komunitas melalui kemitraan strategis antara sekolah, keluarga, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Keempat, pengembangan sistem evaluasi karakter yang holistik dan multidimensional yang mampu mengukur perkembangan karakter siswa secara kualitatif dan kuantitatif (Nashir & Abdullah, 2022; Zuchdi & Bachrudin, 2021).

Model integrasi yang komprehensif memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dan konsisten dari pemerintah pusat dan daerah. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai sosial keagamaan harus diiringi dengan penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk anggaran untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi program. Selain itu, sinkronisasi antara kebijakan pendidikan formal dan

kebijakan pemberdayaan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara holistik. Reformasi sistemik yang mencakup dimensi kebijakan, kurikulum, pedagogi, dan evaluasi merupakan keniscayaan dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia (Kusnadi & Rahardjo, 2022; Huda & Kartanegara, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian interdisipliner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai sosial keagamaan dalam pembentukan karakter siswa merupakan strategi pendidikan yang memiliki landasan teoritis yang kuat dan bukti empiris yang meyakinkan. Kajian dari perspektif pendidikan dan ilmu sosial menunjukkan bahwa nilai sosial keagamaan berperan sebagai fondasi moral yang esensial dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati tinggi. Integrasi yang efektif memerlukan sinergi antara kurikulum formal, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas dalam menciptakan ekosistem nilai yang holistik dan kondusif bagi perkembangan karakter optimal.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya reformasi kurikulum yang lebih eksplisit dalam mengintegrasikan nilai sosial keagamaan secara lintas mata pelajaran, peningkatan kapasitas guru dalam pedagogi nilai yang kontekstual dan inklusif, serta penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan longitudinal sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan kajian kepustakaan ini dan untuk mengidentifikasi model integrasi yang paling efektif dalam konteks keberagaman sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai sosial keagamaan dapat berkontribusi secara optimal dalam mewujudkan generasi Indonesia yang beriman, berilmu, dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M., & Sari, N. K. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.52341>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2023). Dimensi spiritual dalam pendidikan karakter: Perspektif Islam dan ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–145. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.92.123-145>
- Kemendikbud. (2022). Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah dan masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://doi.org/10.26499/ppkbsm.2022>
- Kusnadi, E., & Rahardjo, M. (2022). Transformasi pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang integrasi nilai keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 88–107. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.88-107>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter (Edisi ke-4). Bumi Aksara.
- Nashir, H., & Abdullah, M. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai Islami dan Pancasila: Kajian integratif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2567>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Wahyudi, T., & Pratama, A. R. (2023). Peran keluarga dan sekolah dalam internalisasi nilai sosial keagamaan pada remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 2(1), 34–51. <https://doi.org/10.17977/um063v2i12023p34>
- Zuchdi, D., & Bachrudin, M. (2021). Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di persekolahan. UNY Press.
- Anwar, S., & Mufid, M. (2022). Model pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah Islami di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 56–73. <https://doi.org/10.21580/jmpi.2022.10.1.8765>
- Azra, A., & Umam, S. (2023). Konstruksi identitas keagamaan dan pendidikan karakter dalam masyarakat plural Indonesia. *Studia Islamika*, 30(1), 1–32. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.25678>
- Darmiyati, Z., & Sujati, H. (2022). Evaluasi program pendidikan karakter berbasis nilai agama di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 112–129. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.43782>
- Ismail, F., & Hayati, N. (2023). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter toleran siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67–85. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15890>
- Kementerian Agama RI. (2022). Pedoman pendidikan agama dan pendidikan karakter di sekolah umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.31538/kemenag.pad.2022>

- Lickona, T. (terjemahan: Yulianto, D.). (2021). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab. Bumi Aksara.
- Winarni, S., & Purwanta, E. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 23–44. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191.23-44>